

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian menghasilkan beberapa kesimpulan, antara lain.

1. Hasil indeks minimum dan maksimum untuk setiap kelas kerapatan vegetasi di Kota Tangerang Selatan tidak mengalami perubahan yang signifikan di tahun 2016, 2019 dan 2022. Hasil nilai pengolahan *normalized difference vegetation index* pada tahun 2016, 2019 dan 2022 nilai maksimum paling tinggi ada pada tahun 2019 yaitu 0.53 dan nilai maksimum terendah ada pada tahun 2016 yaitu 0.80. Dari hasil perhitungan perubahan RTH sebesar -4392,18 diketahui bahwa luasan RTH di Kota Tangerang selatan mengalami penurunan. Ketersediaan RTH di tahun 2022 dari hasil perhitungan didapatkan luas wilayah sebesar 4.945,641 Ha. Diketahui bahwa kota Tangerang Selatan mengalami kekurangan luas sebesar 1693,54 atau hanya 5% dari total luas wilayah Kota Tangerang selatan. Hasil validasi lapangan mendapatkan nilai sebesar 90%..
2. Hasil perhitungan kecukupan RTH berdasarkan jumlah penduduk di Kota Tangerang Selatan Tahun 2022. Ketersediaan RTH di Kota Tangerang Selatan berdasarkan jumlah penduduk tidak memiliki kekurangan atau melebihi total kebutuhan luasan RTH sebesar 495,17 Ha. Hasil perbandingan kebutuhan RTH berdasarkan jumlah penduduk tahun 2022, ada 3 kecamatan yang tidak memiliki kekurangan yaitu kecamatan setu, serpong dan serpong utara. 4 kecamatan sisanya hasilnya minus dikatakan bahwa ketersediaan RTH lebih sedikit dibandingkan jumlah penduduknya..
3. Hasil perhitungan jumlah RTH yang harus tersedia di Kota Tangerang Selatan untuk memenuhi kebutuhan oksigennya sebesar 10,3408 Ha sedangkan luas RTH existing hanya sebesar 3.252,1. Dari hasil perhitungan diartikan bahwa kebutuhan oksigen berdasarkan luas RTH Kota Tangerang Selatan tahun 2022 masih belum mencukupi.

5.2 Implikasi

Didasari dari hasil penelitian juga kesimpulan, ada beberapa implikasi yang terkait dengan penelitian mengenai integrasi antara pemanfaatan citra SPOT 7

untuk analisis ketersediaan Ruang Terbuka Hijau di Kota Tangerang Selatan ini dapat digunakan dalam bidang geografis terutama pada kajian SIG lingkungan yang di antaranya dapat memberikan gambaran mengenai citra SPOT 7 dapat digunakan untuk menginterpretasikan kondisi Ruang Terbuka Hijau sehingga diketahui perubahannya secara multitemporal dengan tingkat akurasi yang sebesar 90%. Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kecukupan Ruang Terbuka Hijau terhadap jumlah penduduk luasannya tercukupi. Penelitian ini dapat memberikan informasi kurangnya ketersediaan Ruang Terbuka Hijau berdasarkan tingkat kebutuhan oksigen pada wilayah penelitian. Kemudian penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman terhadap lingkungan dan kewilayahan serta proses yang berkaitan, serta penerapan keterampilan dasar dalam memperoleh data dan informasi geografis. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya dan dapat menjadi bahan bacaan tentang isu-isu lingkungan dan analisis ketersediaan RTH.

5.3 Rekomendasi

Didasari dari hasil penelitian, kesimpulan, serta implikasi ada beberapa rekomendasi terkait dengan penelitian, di antaranya adalah.

1. Peneliti dengan topik yang sama selanjutnya harus memperhatikan tingkat akurasi dan waktu pengukuran citra agar mendapatkan hasil interpretasi citra yang akurat.
2. Peneliti dengan topik yang sama selanjutnya dapat menggunakan data penduduk yang akurat yang di dapat melalui instansi kependudukan agar perhitungannya akurat dengan luasan RTH yang dibutuhkan berdasarkan jumlah penduduknya serta menghitungnya berdasarkan kecamatan sehingga penanganan pengelolaan RTH dapat ditangani dengan akurat.
3. Peneliti dengan topik yang sama selanjutnya dapat menggunakan parameter-parameter lain untuk menentukan ketersediaan RTH berdasarkan jumlah kebutuhan oksigen karena tidak semua wilayah dapat menggunakan parameter yang sama sesuai dengan ketersediaan fasilitas dan aktivitas pada wilayah penelitian.